

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam konteks manajemen bisnis, penerapan manajemen keuangan yang optimal memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Manajemen keuangan bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta menjamin keberlangsungan operasional melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang efisien dan efektif (Ompusunggu, 2023).

Setiap entitas bisnis dituntut untuk menerapkan sistem pengelolaan yang baik, karena penerapan tata kelola perusahaan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan probabilitas perusahaan berada dalam kondisi yang sehat secara finansial. Sebaliknya, ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi permasalahan keuangan mencerminkan lemahnya praktik tata kelola yang dijalankan. Ketidakstabilan kondisi keuangan dapat menimbulkan berbagai hambatan operasional, seperti hilangnya kepercayaan pelanggan dan pemasok, serta terhambatnya perolehan proyek baru, karena manajemen terfokus pada penanganan krisis keuangan atau kondisi *financial distress* (Faizatullail, 2019).

Kesulitan keuangan adalah situasi yang menggambarkan ketidakmampuan bisnis dalam memenuhi tugas keuangan jangka pendeknya akibat keterbatasan kas yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban tersebut dalam periode waktu yang ditentukan (Sianipar, 2023). Perusahaan yang menghadapi masalah keuangan cenderung menghadapi masalah menghasilkan laba pada periode pelaporan khusus. Selain itu, bisnis menghadapi kesulitan untuk memenuhi tanggungjawab jangka pendek kepada pihak lain seperti orang yang berinvestasi, kreditur, dan pegawai. Dalam konteks penelitian ini, kondisi *financial distress* diprosikan melalui penerapan model analisis diskriminan deskriptif Altman *Z-Score* (Masak & Noviyanti, 2019).

Perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Pembangunan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang Bangunan apartemen Perumahan perkantoran, *real estate* dan sebagainya. Oleh karena itu, kebutuhan

akan papan adalah kebutuhan utama manusia, dan setiap orang akan berupaya untuk mendapatkannya, bisnis properti dan real estat adalah salah satu bisnis yang pasti tidak akan ketinggalan.

Investor sering memilih sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan sebagai pilihan investor karena merupakan investasi berkelanjutan dan aset multiguna yang dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan.

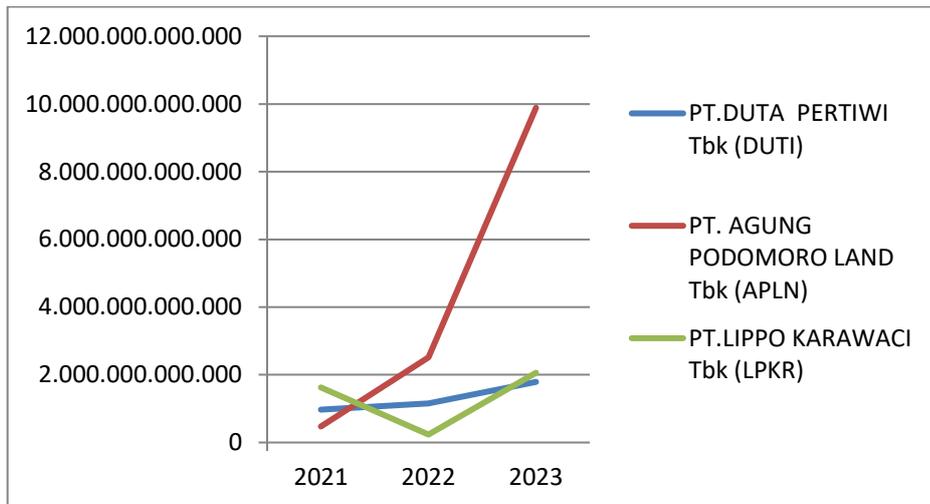
**Tabel 1.1**

**Penurunan Laba Perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2021-2023**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
PT.Duta Pertiwi Tbk (DUTI)	IDR 660,000,000,000	IDR 748,000,000,000	IDR 1,066,000,000,000
PT. Agung Podomoro Land (APLN)	IDR 485,000,000,000	IDR 2,269,000,000,000	IDR 1,165,000,000,000
PT.Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	IDR 1,722,000,000,000	IDR 1,981,000,000,000	IDR 2,972,000,000,000

Sumber: *Annual Report* Perusahaan 2021-2023.

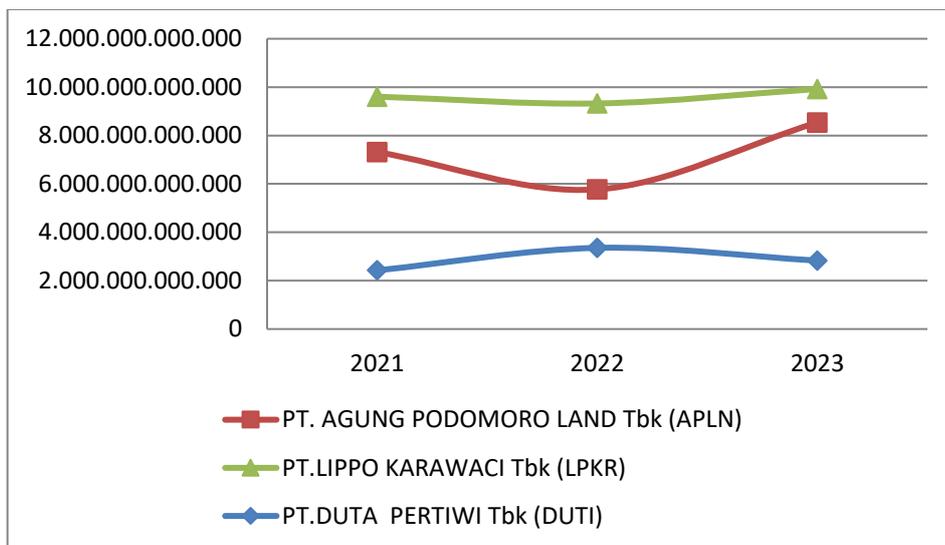
Berdasarkan tabel 1.1. Penurunan laba perusahaan tahun 2021-2023 pada tabel, terdapat perusahaan properti dan real estat di BEI tahun 2023 yaitu PT. Agung Podomoro Land (APLN) mengalami penurunan laba *neto* dengan *range* sebesar 1,1 Triliun. Bisnis hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 1,1 Triliun sedangkan tahun 2022 dapat mencapai Rp. 2,2 Triliun.



Sumber: *Annual Report* Perusahaan 2021-2023.

**Gambar 1.1**

**Grafik *Operating Cash Flow* Perusahaan**



Sumber: *Annual Report* Perusahaan 2021-2023.

**Gambar 1.2**

**Grafik *Short Term Liabilites* Perusahaan.**

Berdasarkan Gambar 1.1. *Operating Cash Flow* perusahaan tahun 2021-2023 di atas, arus kas operasi perusahaan PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan nominal tertinggi di tahun 2023

sebesar 1,7 Triliun. Namun, di sisi lain pada gambar 1.2 liabilitas jangka pendek PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) juga mengalami peningkatan yang signifikan jauh sebesar 2,8 Triliun.

PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) juga mengalami naik dan turunnya arus kas perusahaan. Pada tahun 2021 dan 2022 tingkat liabilitas jangka pendek lebih tinggi di bandingkan *operating cash flow* perusahaan . Di tahun 2021 tingkat liabilitas jangka pendek sebesar 7,3 Triliun dan arus kas sebesar 474 Juta. Selanjutnya, di tahun 2022 liabilitas jangka pendek sebesar 5,7 Triliun dan arus kas sebesar 2,5 Triliun.

PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mengalami penurunan arus kas operasi di tahun 2022 dengan selisih total 1,3 Triliun dibandingkan tahun 2021. Selain itu, selama tiga tahun berturut-turut tingkat liabilitas selalu lebih tinggi jauh dibandingkan arus kas perusahaan.

*Financial distress* merupakan tahap awal sebelum kebangkrutan. Jika sumber dana operasi perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka pendek seperti membayar bunga pinjaman tepat waktu, akibatnya, perusahaan akan mengalami masalah keuangan. Semakin tinggi nilai kewajiban perusahaan, semakin besar kemungkinan resiko terjadinya kesulitan keuangan (Sianipar et all, 2023)

Berdasarkan fenomena di atas penurunan laba bersih untuk PT Agung Podomoro Land Tbk. di tahun 2023, diikuti dengan kenaikan liabilitas jangka pendek PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Selanjutnya, PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) dan PT.Lippo Karawaci Tbk (LKPR) terindikasi *financial distress* dilihat pada tingkat liabilitas jangka pendek yang lebih besar dibandingkan arus kas operasi bisnis. Dasar pertimbangan utama atas diperolehnya hasil yang berpengaruh adalah bahwa keadaan suatu perusahaan mungkin mengalami masalah keuangan pada tahun berikutnya sebagai peringatan dini atau tekanan keuangan (Nailufar et all, 2018).

Praktik *corporate governance* yang tidak optimal berpotensi menurunkan kinerja perusahaan akibat lemahnya fungsi pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya dapat membuka peluang terjadinya kecurangan serta perilaku

oportunistik. Apabila kondisi ini berlangsung, maka tingkat kepercayaan investor akan menurun, sehingga minat untuk melakukan investasi pun menjadi berkurang. Dalam konteks penerapan tata kelola bisnis yang baik, salah satu komponen yang sangat penting adalah pembentukan komite audit. Komite audit berperan dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas operasional perusahaan serta efektivitas sistem pengawasan internal bermanfaat untuk melindungi kepentingan *principal* (Hermawan *et all*, 2015)

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh ukuran komite audit terhadap tingkat stres keuangan yang diteliti oleh Helena (2018) yang menunjukkan bukti nyata bahwa jumlah anggota Komite Audit tidak memiliki dampak yang berpengaruh terhadap tekanan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Masak, 2019) ukuran komite audit berdampak negatif terhadap kesulitan keuangan . Selanjutnya, penelitian oleh Putra, RD, dan Serly, V. (2020). mengklaim bahwa ukuran komite audit memiliki dampak yang berpengaruh, sehingga bisa dimanfaatkan untuk memprediksi krisis keuangan entitas bisnis. Sedangkan, penelitian Rizqiani, N., & Umaimah, U. (2022) menunjukkan ukuran komite audit tidak signifikan dalam memprediksi *distres keuangan*.

Penelitian tentang pengaruh independensi komite audit terhadap tingkat stres keuangan yang diteliti oleh Nadjib (2019) melalui pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel independensi komite audit berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan penelitian yang dilakukan Masak *et all* (2019) tingkat kemandirian komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap masalah keuangan. Selanjutnya penelitian Rahmadaniah *et all* (2022) hasil pengujian terhadap variabel *financial distress* tidak dipengaruhi oleh independensi komite audit.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat kompetensi serta rapat komite audit dengan kondisi stres keuangan telah dianalisis oleh Putra, R. D., & Serly, V. (2020). menunjukkan tingkat kompetensi serta intensitas pertemuan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, sedangkan Gunawijaya (2015) menunjukkan variabel kompetensi yang dimiliki oleh komite audit memiliki hubungan negatif signifikan

terhadap potensi terjadinya kesulitan keuangan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi tersebut, maka akan semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami kondisi *distress* keuangan.

Kajian yang meneliti hubungan frekuensi pertemuan komite audit dengan tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress* telah dilakukan oleh Putra, R. D., & Serly, V. (2020). menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit tidak berpengaruh yang signifikan dengan keadaan *financial distress* pada bisnis, sedangkan Febmi *et all* (2018) menunjukkan frekuensi pelaksanaan rapat oleh komite audit menunjukkan pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selanjutnya, penelitian Rizqiani, N., & Umaimah, U. (2022) menunjukkan frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit memiliki pengaruh terhadap tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress* pada entitas bisnis, sedangkan Putra, R. D., & Serly, V. (2020) menunjukkan penelitian frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh komite audit tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial dalam konteks *financial distress* yang diteliti oleh Juhaeriah *et all* (2021) menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka H4 ditolak sehingga kesimpulannya adalah kepemilikan manajer tidak menunjukkan kontribusi yang nyata terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan Nasiroh & Priyadi (2018) menunjukkan variabel kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif dengan kemungkinan terjadinya tekanan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan oleh manajemen berperan dalam menurunkan probabilitas terjadinya *distress* keuangan pada perusahaan. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya kepemilikan manajerial, yang cenderung menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga mampu meminimalisasi potensi konflik kepentingan yang dapat memicu kondisi *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Siswoko, S. L., & Atmini Susilandari, C. (2023) kepemilikan manajerial tidak memiliki keterkaitan yang nyata terhadap peluang terjadinya krisis keuangan pada perusahaan.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal variabel yang digunakan. Penelitian terdahulu oleh Putra, R. D., & Serly, V. (2020) mengadopsi lima variabel independen yang berbeda, yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, serta ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan variabel yang berbeda dalam menganalisis *financial distress*, sementara penelitian ini menambahkan variabel independen baru berupa kepemilikan manajerial. Selanjutnya, perbedaan juga terdapat pada karakteristik sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Serly, (2020) menggunakan sampel perusahaan BUMN di Indonesia dengan periode observasi tahun 2014–2018. Sementara itu, sampel pada penelitian ini ialah perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023, di karenakan pada penelitian sebelumnya terdapat saran untuk mengganti sektor yang diteliti dan menambahkan variabel kepemilikan manajerial serta menambah tahun penelitian.

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* (Studi kasus Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distresses* pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah Independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distresses* pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distresses* pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distresses* pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
6. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *financial distresses* pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus utama penelitian ini ialah:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, serta kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distresses* pada perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023.
5. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.
6. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Manajemen Perusahaan  
Temuan dalam penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*.
2. Bagi Peneliti  
Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti, khususnya di bidang audit, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stres keuangan.
3. Bagi Akademisi  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan memperkaya literatur serta mendorong pelaksanaan penelitian lebih lanjut di bidang audit, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi, khususnya dalam ranah audit.